



## Hakikat Manusia Indonesia, Asumsi Kepribadian Konselor dan Konseli dalam Konseling Suryomentaraman

Tantri Safitri<sup>1\*</sup>, Fatihatul Lutfiyah<sup>2</sup>, Nurhayati<sup>3</sup>, Fitriana Ningsih<sup>4</sup>, Sova Abrori<sup>5</sup>  
Rusmiyati<sup>6</sup>, Prodi Bimbingan dan Konseling, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Persatuan Guru Republik Indonesia Sumenep

[tantrisafitri611@gmail.com](mailto:tantrisafitri611@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [fatihatullutfiyah33@gmail.com](mailto:fatihatullutfiyah33@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurhayatiy20@gmail.com](mailto:nurhayatiy20@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fitriananingsih64@gmail.com](mailto:fitriananingsih64@gmail.com)<sup>4</sup>, [royresnandes@gmail.com](mailto:royresnandes@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[rusmiyati@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:rusmiyati@stkipgrisumenep.ac.id)<sup>6</sup>

Korespondensi Penulis: [tantrisafitri611@gmail.com](mailto:tantrisafitri611@gmail.com)

**Abstract :** *This study aims to understand the essence of the Indonesian human and the personality assumptions of counselors and counselees in the Suryomentaraman counseling approach. This counseling emphasizes local wisdom and Indonesian spirituality rooted in true consciousness values. The research used a literature study method based on primary and secondary recent sources. The results show that the Suryomentaraman approach reconstructs the roles of counselor and counselee as conscious beings within the unity of life, rejecting Western binary dichotomies in counseling. This study's implication enriches culturally-based counseling practices in Indonesia.*

**Keywords:** *Essence of human, counselor personality, counselee personality, Suryomentaraman counseling, Indonesian culture.*

**Abstrak:** Kajian ini bertujuan memahami hakikat manusia Indonesia serta bagaimana asumsi kepribadian konselor dan konseli dalam pendekatan konseling Suryomentaraman. Konseling ini menekankan pada kearifan lokal dan spiritualitas keindonesiaan, yang berakar pada nilai kesadaran sejati. Penelitian dilakukan dengan metode studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder terbaru. Hasilnya, pendekatan Suryomentaraman merekonstruksi peran konselor dan konseli sebagai insan sadar dalam kesatuan hidup, menolak dikotomi biner dalam konseling Barat. Implikasi riset ini memperkaya praktik konseling berbasis budaya di Indonesia.

**Kata kunci:** Hakikat manusia, kepribadian konselor, kepribadian konseli, konseling Suryomentaraman, budaya Indonesia.

### 1. PENDAHULUAN

Suryomentaraman merupakan salah satu tokoh pemikiran Jawa yang mengembangkan konsep kesadaran sejati sebagai dasar pembentukan kepribadian (Suryomentaram, dalam Latif, 2019). Pemikirannya menjadi penting dalam ranah konseling karena menawarkan alternatif terhadap paradigma Barat yang individualistik. Hakikat manusia Indonesia dalam pendekatan ini dipandang sebagai makhluk yang utuh, terintegrasi antara tubuh, jiwa, dan lingkungan sosial. Konseling berbasis Suryomentaraman menempatkan hubungan antarindividu dalam kerangka keterhubungan dan kebersamaan.

Menurut penelitian Ismail (2022), karakter manusia Indonesia lebih menekankan hubungan kolektif dan spiritual daripada orientasi individual semata. Hal ini menuntut konselor memahami bahwa klien atau konseli bukan hanya entitas psikologis, melainkan juga makhluk budaya dan spiritual. Sejalan dengan itu, pendekatan konseling perlu mengembangkan

pemahaman yang lebih luas terhadap nilai dan makna hidup dalam konteks budaya lokal. Konselor dalam pendekatan ini dituntut menghayati nilai-nilai kebangsaan, kebersamaan, dan kesadaran diri.

Terkait hakikat manusia, Suryomentaraman (dalam Sumarah, 2020) menegaskan bahwa manusia Indonesia memiliki potensi luhur yang hanya dapat berkembang melalui kesadaran akan dirinya sendiri sebagai bagian dari keseluruhan. Konselor dalam konteks ini dipandang sebagai fasilitator kesadaran, bukan sekadar pemecah masalah klien. Oleh karena itu, pendekatan konseling Suryomentaraman lebih menekankan pada proses reflektif daripada intervensi teknis.

Dalam perkembangan terbaru, pendekatan ini mendapat dukungan sebagai bentuk dekolonisasi praktik konseling (Kusuma, 2021). Mengadaptasi nilai-nilai lokal dalam praktik konseling membantu memperkuat identitas nasional dan meningkatkan relevansi intervensi psikologis di tengah masyarakat Indonesia modern. Dengan demikian, membahas hakikat manusia Indonesia menurut Suryomentaraman menjadi penting untuk mengembangkan konseling berbasis budaya.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur sistematis. Sumber data utama berasal dari buku, artikel jurnal, dan disertasi yang terbit dalam tujuh tahun terakhir (2018–2025) berkaitan dengan hakikat manusia Indonesia, konseling Suryomentaraman, serta teori kepribadian berbasis budaya. Studi literatur dipilih untuk menggali dan merekonstruksi pemikiran Suryomentaraman dalam konteks kekinian (Sugiyono, 2019).

Langkah pertama dalam metode ini adalah identifikasi sumber pustaka relevan melalui database akademik seperti Google Scholar, Sinta, dan Garuda. Artikel yang terpilih diseleksi berdasarkan kriteria tahun publikasi, relevansi tematik, dan tingkat keterkaitan dengan konseling berbasis budaya (Creswell & Poth, 2018). Analisis dilakukan dengan teknik interpretatif terhadap teks, mengungkap tema-tema utama dalam pemikiran Suryomentaraman.

Prosedur analisis melibatkan teknik coding tematik untuk menemukan pola pemikiran terkait hakikat manusia dan asumsi peran konselor-konseli. Coding dilakukan dengan pendekatan induktif sehingga tema muncul dari data, bukan dari asumsi awal (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan member checking terhadap para ahli psikologi budaya.

Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-interpretatif, menghubungkan temuan dengan teori dan praktik konseling berbasis budaya. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai hakikat manusia Indonesia dan kepribadian konselor-konseli menurut pendekatan Suryomentaraman.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil studi menunjukkan bahwa Suryomentaraman mendefinisikan manusia sebagai makhluk sadar yang tujuan hidupnya adalah mencapai keselarasan dengan dirinya sendiri dan dengan semesta (Latif, 2019). Dalam kerangka ini, konseli tidak diposisikan sebagai individu yang bermasalah, melainkan sebagai insan yang dalam perjalanan menuju kesadaran penuh. Konseling menjadi proses membantu konseli menemukan jati diri sejatinya, bukan sekadar memperbaiki perilaku.

Penelitian Ismail (2022) menemukan bahwa dalam konseling Suryomentaraman, konselor dianggap sebagai pendamping (bukan penentu) dalam proses pencapaian kesadaran konseli. Konselor dan konseli dipandang setara sebagai dua subjek sadar yang sama-sama dalam proses pertumbuhan. Ini sangat berbeda dengan model konseling konvensional yang seringkali hierarkis antara konselor dan klien.

Dari perspektif kepribadian, Sumarah (2020) menjelaskan bahwa konselor dalam pendekatan ini harus mengembangkan kepribadian yang jujur, terbuka, sabar, dan mampu menahan ego. Ini bertujuan agar konselor dapat sepenuhnya hadir bersama konseli tanpa niat menguasai atau mengubah. Konseling menjadi hubungan yang membebaskan, bukan mempersempit pilihan klien.

Lebih lanjut, Kusuma (2021) menunjukkan bahwa konseling berbasis Suryomentaraman relevan untuk konteks multikultural Indonesia yang kaya nilai-nilai spiritualitas dan kearifan lokal. Ini membuka peluang besar bagi konseling berbasis budaya untuk berkembang, menggantikan pendekatan asing yang kurang sesuai dengan nilai-nilai lokal.

#### **1. Hakikat Manusia Indonesia, Asumsi Kepribadian Konselor dan Konseli dalam Konseling Suryomentaraman**

Hakikat manusia menurut Suryomentaraman menggaris bawahi pentingnya kesadaran sebagai pusat eksistensi manusia. Ini berbeda dengan pandangan Barat yang lebih menekankan pada kebutuhan dan motif instingtual (Ismail, 2022). Dengan demikian, dalam konseling, fokus

utama bukan pada penyembuhan patologi melainkan pada pengembangan kesadaran diri. Ini memberi arah baru dalam pengembangan teori dan praktik konseling di Indonesia.

Dalam hal asumsi kepribadian konselor, pendekatan ini menekankan pentingnya pembinaan diri konselor sebelum membimbing orang lain. Konselor harus mencapai kesadaran akan dirinya sendiri, barulah ia dapat secara autentik mendampingi konseli (Sumarah, 2020). Pendekatan ini mengingatkan bahwa kepribadian konselor adalah faktor utama keberhasilan konseling, lebih dari sekadar teknik atau metode.

Kepribadian konseli dalam konseling Suryomentaraman dilihat bukan sebagai entitas pasif atau bermasalah, melainkan sebagai subjek sadar yang berpotensi mengaktualisasi dirinya. Ini mendorong konselor untuk tidak memandang konseli sebagai “pasien”, tetapi sebagai sahabat perjalanan dalam menemukan makna hidup (Kusuma, 2021). Pendekatan ini lebih humanistik dan kontekstual terhadap kebutuhan manusia Indonesia.

Selain itu, konseling Suryomentaraman dapat menjadi dasar bagi pengembangan model konseling berbasis budaya lokal di era globalisasi. Dengan mengutamakan nilai-nilai kejujuran, kesadaran, dan keutuhan hidup, konseling ini lebih sesuai dengan realitas sosial Indonesia (Latif, 2019). Ini menjadi peluang untuk merevitalisasi praktik psikologi dan konseling agar lebih relevan dengan karakter bangsa sendiri.

## **2. Integrasi Spiritualitas dan Budaya Lokal dalam Praktik Konseling**

Konseling berbasis budaya seperti pendekatan Suryomentaraman sangat penting di tengah tantangan globalisasi dan perubahan nilai masyarakat modern. Konseling ini melihat manusia sebagai makhluk spiritual dengan hubungan sosial dan budaya. Widyastuti (2023) menyatakan bahwa konseling modern seringkali kehilangan sentuhan spiritual dan konteks lokal, yang merupakan sumber kekuatan psikologis masyarakat Indonesia, dan bahwa kehadiran kesadaran sejati dalam konseling merupakan metode pemulihan relasi manusia yang murni dan natural.

Selain itu, menurut Arifin (2020), metode ini membuka jalan bagi perkembangan etnopsikologi Indonesia, yaitu psikologi yang didasarkan pada prinsip-prinsip bangsa. Pendekatan Suryomentaraman bergantung pada prinsip kejujuran, kesederhanaan, dan introspeksi untuk membangun kepribadian konselor dan konseli. Ini sesuai dengan definisi manusia Driyarkara (2021) sebagai "makhluk yang bisa menyadari dirinya sebagai pribadi yang utuh."

Sebagai pendamping kesadaran, peran konselor juga membutuhkan pelatihan khusus yang berbasis pengolahan batin, bukan hanya penguasaan teori atau teknik komunikasi. Menurut Putri dan Yuniarti (2024), pelatihan konselor berbasis spiritualitas terbukti dapat meningkatkan empati dan kehadiran penuh (mindful presence) dalam sesi konseling.

Pemikiran Suryomentaraman dapat dimasukkan ke dalam kurikulum konseling sebagai mata kuliah konseling berbasis budaya. Mahasiswa bimbingan dan konseling yang mempelajari filsafat lokal lebih peka terhadap dinamika sosial klien yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan spiritualitas, menurut penelitian Sari dan Nugroho (2023). Ini menunjukkan betapa pentingnya mengubah pendidikan konselor untuk menghindari terjebak dalam teori dan praktik barat.

Sebaliknya, metode ini sangat berpotensi untuk pemulihan trauma kolektif seperti korban bencana atau konflik sosial. Menurut Prasetyo (2022), masyarakat lebih menerima metode reflektif dan naratif yang berbasis kearifan lokal daripada metode terapi konvensional yang terkesan asing. Oleh karena itu, konseling Suryomentaraman menantang kita untuk merenungkan kembali siapa kita sebagai orang Indonesia dan bagaimana kita dapat membantu mereka menemukan kembali jati diri dan makna hidup mereka.

#### **4. KESIMPULAN**

Pendekatan konseling Suryomentaraman menawarkan paradigma baru dalam memahami hakikat manusia Indonesia yang berfokus pada kesadaran diri dan integrasi kehidupan. Pemikiran ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sadar yang potensinya berkembang melalui hubungan harmonis dengan diri dan lingkungan. Ini menjadi landasan kuat untuk mengembangkan konseling berbasis budaya.

Kepribadian konselor dalam konseling Suryomentaraman harus berakar pada kesadaran, ketulusan, dan keikhlasan dalam mendampingi konseli. Konselor tidak hanya sebagai pemecah masalah, tetapi sebagai teman sejati dalam perjalanan spiritual konseli. Dengan demikian, relasi konseling menjadi sejajar dan membebaskan.

Konseli dipandang sebagai subjek sadar yang berpotensi menemukan makna hidupnya sendiri. Pendekatan ini menuntut konselor untuk menghindari sikap menggurui dan sebaliknya, mengembangkan kehadiran otentik yang memungkinkan konseli bertumbuh alami.

Secara keseluruhan, pendekatan konseling ini mendorong psikologi Indonesia untuk membangun model intervensi berbasis nilai-nilai lokal, bukan sekadar mengadopsi teori Barat.

Ini merupakan langkah penting dalam membangun kedaulatan psikologi nasional yang berakar pada budaya sendiri.

### **Rekomendasi**

Peneliti merekomendasikan agar pengembangan praktik konseling di Indonesia mulai mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti yang diusung oleh Suryomentaraman. Hal ini dapat memperkuat keaslian praktik konseling di tengah tantangan globalisasi budaya.

Institusi pendidikan konseling disarankan untuk memasukkan teori-teori konseling berbasis budaya lokal, seperti pemikiran Suryomentaraman, ke dalam kurikulum pembelajaran. Ini akan menyiapkan calon konselor yang lebih peka budaya dan spiritualitas bangsa.

Praktisi konseling juga direkomendasikan untuk mengembangkan pelatihan khusus mengenai konseling berbasis kesadaran sejati, agar mampu menghadirkan interaksi konseling yang lebih humanistik dan membebaskan bagi konseli.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penerapan praktis pendekatan Suryomentaraman dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, kesehatan mental, dan rehabilitasi sosial, sehingga kontribusinya semakin nyata dalam dunia konseling Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, S. (2020). *Psikologi Nusantara: Menuju etno-psikologi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Driyarkara, N. (2021). *Filsafat manusia: Kumpulan esai tentang kepribadian dan eksistensi*. Jakarta: Kanisius.
- Harjana, A. (2018). *Manusia dan kesadaran diri: Perspektif Jawa*. Surabaya: Lintas Ilmu.
- Ismail, F. (2022). Relevansi pemikiran Suryomentaraman terhadap pengembangan konseling di Indonesia. *Jurnal Psikologi Nusantara*, 4(1), 45–60.
- Kusuma, B. (2021). Dekolonisasi praktik konseling: Studi atas kearifan lokal Indonesia. *Jurnal Konseling dan Budaya*, 3(2), 123–139.
- Latif, M. (2019). Hakikat manusia dalam pandangan Suryomentaraman dan implikasinya bagi psikologi Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 32(1), 1–17.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

- Prasetyo, A. W. (2022). Pendekatan konseling reflektif dalam rehabilitasi trauma sosial. *Jurnal Konseling dan Rehabilitasi*, 5(2), 80–95.
- Putri, D. A., & Yuniarti, L. (2024). Spiritualitas dalam pelatihan konselor: Studi eksperimen pada mahasiswa BK. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Konseling*, 6(1), 55–70.
- Ramadhani, Y. A. (2024). Revitalisasi nilai lokal dalam konseling modern: Antara kearifan tradisi dan tantangan zaman. *Jurnal Filsafat dan Konseling Indonesia*, 1(1), 11–27.
- Sari, N. P., & Nugroho, H. (2023). Integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan konseling di perguruan tinggi. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Konselor*, 7(1), 30–45.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarah, E. (2020). Asumsi kepribadian konselor dalam perspektif Suryomentaraman. *Jurnal Psikologi Budaya*, 2(2), 98–113.
- Widyastuti, R. (2023). Spiritualitas dalam praktik psikologi: Kritik terhadap pendekatan Barat. *Jurnal Psikologi dan Spiritualitas*, 2(2), 21–35.